
PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP IMAJINASI ANAK

Andi Ahmad Gunadi ✉

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta
DKI Jakarta Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2017
Disetujui Maret 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords: social environment and imagination

Abstract

The purposes of this study are: (1) to know the role of parents, teachers, peers, and society in the life of a child, 2) to know the development of imagination in children, 3) to know the social environment factor can influence the child's imagination. The formulation of the issue is whether the social environment affects the child's imagination? This research is descriptive quantitative research methods of correlation. X variable in this study is the social environment, the variable Y is Imagination. The population in this study is third grade students of State Elementary School. The result of the study is for homogeneity, comparing F_{count} with F_{table} the distribution F_{table} , $0.123 < 1.94$ means homogeneous. To test for normality using K-S test, the social environment variables in mind that the value of quintile testers with $\alpha = 0.05$ and $n = 30$ is 0.242, the highest value of 0.156. H_0 accepted means H_a rejected due $0.156 < 0.242$. The conclusion of the study is the normal distribution of the social environment at $\alpha = 0.05$. The variable imagination of the students known that the quintile testers with $\alpha = 0.05$ and $n = 30$ is 0.242, the highest value of 0.197. H_0 accepted means H_a rejected due $0.197 < 0.242$. The conclusion of the students imagination with normal distribution at $\alpha = 0.05$. For a simple linear statistical test with product moment knowable $\hat{Y} = 53.67 + 1.03X$, of $F = 0.127$ and $F_{table} = 5.79$, $F_{count} < F_{table}$ is the linear regression. Finally, there is the influence of social environment on the imagination of the students.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui peranan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat dalam kehidupan seorang anak, 2) mengetahui perkembangan imajinasi pada anak, 3) mengetahui faktor lingkungan sosial dapat mempengaruhi imajinasi anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Variabel X dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial, variabel Y adalah Imajinasi. Populasi dalam penelitian adalah siswa Sekolah Dasar Negeri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Hasil penelitian: untuk uji homogenitas, membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F, $0.123 < 1.94$ berarti homogen. Uji normalitas digunakan uji K-S, pada variabel lingkungan sosial diketahui bahwa nilai kuantil pengujian dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ adalah 0.242, nilai tertinggi 0.156 berarti H_0 diterima H_a ditolak karena $0.156 < 0.242$. Simpulan lingkungan sosial berdistribusi normal pada $\alpha = 0,05$, pada variabel imajinasi siswa diketahui bahwa nilai kuantil pengujian dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ adalah 0.242, nilai tertinggi 0.197 berarti H_0 diterima H_a ditolak karena $0.197 < 0.242$. Simpulan imajinasi siswa berdistribusi normal pada $\alpha = 0,05$. Uji statistik linier sederhana dengan product moment dapat diketahui $\hat{Y} = 53.67 + 1.03X$, $F_{hitung} = 0.127$ dan $F_{tabel} = 5.79$, $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi linier. Simpulan terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi siswa.

© 2017 Universitas Muria Kudus

Alamat korespondensi:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53
Kudus
Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198
E-mail: Abacab85@gmail.com

p-ISSN 2087-9385
e-ISSN 2528-696X

PENDAHULUAN

Imajinasi merupakan kegiatan menarik yang sering dilakukan setiap manusia. Selama hayat masih dikandung badan, dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, setiap manusia dalam hidupnya pasti pernah berimajinasi. Manusia dewasa ataupun anak-anak, wanita ataupun pria, semuanya pasti pernah berimajinasi. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan dan kreativitas anak di masa pertumbuhannya.

Sebagai orang tua saat kita berbicara pada anak, kita sering mendengar ungkapan anak seperti “Seandainya aku menjadi seorang pembalap motor,” atau “Seandainya aku bisa terbang dan tinggal di atas awan” merupakan contoh dari imajinasi anak. Sebagai ilustrasi lain sebagian anak perempuan kerap kali melakukan sosiodrama dengan berpura-pura berbelanja ke pasar dengan membawa kantong belanja, memakai payung dan sepatu hak tinggi milik ibunya, atau pun saat ia berkumpul bermain dengan teman sebayanya mereka bermain dengan riang gembira berpura-pura memasak, menyetrika, dan mencuci, atau bergabung dengan teman lain untuk berpura-pura menjadi sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Itu semua adalah sebuah contoh imajinasi sederhana tentang dunia anak yang biasa kita temui sehari-hari..

Bagi anak-anak, berimajinasi merupakan kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi anak bisa saja lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari tayangan yang ditontonnya atau pengaruh dari dongeng dan cerita yang didengarnya. Namun, imajinasi juga bisa muncul secara murni dan orisinal dari dalam benaknya, sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemampuan otak yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Jika mampu mengasah, mengembangkan dan mengelola imajinasi anak, maka berimajinasi akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan kreatifnya, serta membuatnya lebih produktif yang bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya.

Probowati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana upaya guru meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui kegiatan sugesti imajinasi pada anak didiknya. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas V SDN Blimbing 3 Malang dengan menerapkan metode sugesti imajinasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat

diketahui bahwa seorang guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan daya imajinasi anak didiknya sesuai dengan perkembangannya.

Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan ia berbicara dan berbahasa. Imajinasi pada anak dapat berkembang sesuai dengan lingkungan dimana anak bertempat tinggal. Imajinasi pada anak merupakan sarana untuk mereka berselancar dan belajar memahami realitas keberadaan dirinya di dalam lingkungan kehidupannya. Lingkungan yang amat dekat dengan kehidupan anak adalah lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Surya (2015:95) imajinasi merupakan perilaku kognitif yang terjadi di dalam pikiran yang berbentuk pengenalan terhadap lingkungan tanpa melalui penginderaan dan pengamatan. Mengacu pada sebuah kata bijak dari Albert Einstein dalam Musbikin (2009:66-70), imajinasi bukanlah hal yang sepele. Orang tua, guru, teman bermain di sekolah ataupun teman bermain di wilayah tempat tinggal anak, adalah orang-orang terdekat yang ada di sekitar kehidupan anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Imajinasi merupakan sumber konstruksi, tetapi belum dapat mengkonstruksi kebenaran, karena kebenaran hanya dapat dikonstruksi oleh akal. Oleh sebab itu kebenaran saintifik dan kebenaran imajinatif sangat berbeda jauh. Akan tetapi bukan berarti keduanya tidak dapat bertemu. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa daya imajinasi harus ditempatkan di bawah kendali daya rasional, karena jika terlepas maka daya imajinasi beresiko kehilangan kendali dan akses pada realitas autentik yang berada di alam imajinasi.

Surya (2015:95-99) menjelaskan karakteristik imajinasi adalah:

- a. Subjektif. Imajinasi berlangsung subjektif, artinya hanya dialami oleh individu yang bersangkutan serta tergantung pada kondisi individual masing-masing
- b. Disadari. Imajinasi yang sedang dialami seseorang berlangsung pada alam sadar, artinya yang bersangkutan menyadari seluruh proses dan aktivitas imajinasinya.
- c. Dalam kebebasan. Proses imajinasi berlangsung dalam keadaan bebas tanpa ikatan ketentuan aturan-aturan tertentu yang biasanya terjadi dalam dunia nyata.
- d. Imajiner. Artinya bersifat hayalan atau fantasi, yaitu sesuatu yang ada dalam

- alam hayal dan tidak ada dalam dunia nyata.
- e. Observasi semu. Kognisi dalam penginderaan dan atau pengamatan terjadi karena ada aktivitas observasi terhadap lingkungan dengan segala bentuk rangsangan yang diterima oleh alat indera atau reseptor.
 - f. Berbasis asumsi pada sesuatu yang tidak ada. Asumsi yang dijadikan dalam membangun imajinasi biasanya berdasarkan pada hal-hal yang sesungguhnya tidak ada dalam alam nyata
 - g. Spontanitas. Mengingat adanya kebebasan dan kemampuan daya nalar manusia, maka imajinasi itu terjadi secara spontan yang kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk
- Janice Beaty seperti dikutip Rahmisyahputri (2014:12) menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan imajinasi anak menurut Musbikin (2009:86-97):
- a. Menetapkan sasaran (target) yang sesuai dengan kemampuan anak..
 - b. Berikanlah sedikit imajinasi, lelucon, dan humor saat mengajarkan anak berbat sesuatu yang baik.
 - c. Jangan memberikan perintah atau larangan dengan kata “Jangan!”. Karena anak akan semakin melakukan yang sebaliknya dilarang. Berikan adegan dramatis ketika melarangnya.
 - d. Jangan mengganggu anak jika mereka asik dengan dunia mereka.
 - e. Berilah pujian jika anak telah melakukan sesuatu yang luar biasa.
 - f. Jadilah tempat menaruh perhatian anak ketika anak bercerita mengenai imajinasinya.
 - g. Asah daya imajinasi dengan dongeng ataupun cerita yang menarik untuk anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa imajinasi pada seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak itu tinggal. Daradjat (2006:63) menjelaskan dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Gunadi (2014:87-88) berpendapat bahwa lingkungan sosial merupakan sarana

yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak karena lingkungan sosial berhubungan dengan interaksi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan lingkungan sosial yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak antara lain: (1) mengenal kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan penduduk dimana anak bertempat tinggal. Hal ini diperlukan agar anak sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang dianut. (2) mengenal jenis pekerjaan di sekitar tempat tinggal dan sekolah, seperti: guru, pedagang, dokter, sopir, dan lainnya. (3) mengenal organisasi sosial yang ada di masyarakat, misalnya koperasi, remaja masjid. (4) mengenal kehidupan beragama masyarakat di mana anak bertempat tinggal. (5) mengenal struktur pemerintahan setempat, seperti kecamatan, kelurahan, rukun warga, dan rukun tetangga.

Hertati (2009:21) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Syah (2002,132-139) menjelaskan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari: (a) lingkungan sosial sekolah, seperti pendidik, tenaga administrasi dan teman-teman sekelas. Hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah; (b) lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar, juga dapat mempengaruhi aktivitas anak, paling tidak anak akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya; (c) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan anak. Ketegangan lingkungan, sifat-sifat orangtua, demografi rumah (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas anak. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, kakak, adik yang harmonis akan membantu anak melakukan aktivitas dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 bulan Maret 2015 sampai dengan Mei 2016, di Sekolah Dasar Negeri 03 Mampang, Pancorran Mas, Depok.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 03 Mampang, Pancoran Mas, Depok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling random sederhana. Uji coba instrumen, dipilih 10 siswa kelas IIIA sedangkan penelitian sesungguhnya, dipilih 30 siswa siswa kelas IIIB.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas di luar metode sejarah dan eksperimental, dan secara lebih umum sering diberi nama metode survei. Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair* ataupun *interview guide*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lokasi berkaitan dengan proses sosialisasi siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Angket ini berisi pilihan jawaban pernyataan yang dianggap mewakili keinginan peneliti tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap imajinasi siswa. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini adalah uji persyaratan analisis, terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji hipotesis peneliti menggunakan rumus *product moment* dari *Carl Pearson*. Hipotesis statistik penelitian adalah ada pengaruh positif antara lingkungan sosial dengan imajinasi siswa $H_0: \beta \leq 0$, $H_1: \beta > 0$. H_0 : Data berasal dari distribusi populasi normal H_1 : Data berasal dari distribusi populasi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Variabel Lingkungan Sosial
Instrumen Lingkungan Sosial berjumlah 24 butir pernyataan. Jawaban diberi nilai skor 4 sampai dengan 1 untuk jawaban pernyataan positif, dan sebaliknya nilai 1 sampai dengan 4 untuk jawaban pernyataan negatif. Skor teoritik tertinggi adalah 96 dan terendah 24. Pada kelompok ini, responden berjumlah 30 orang, skor tertinggi adalah 96

dan skor terendah adalah 59. Adapun jumlah total skor 2441, rata-rata hitung (\bar{X}) 81.37 varians (s^2) 88.70 dan simpangan baku (s) 9.42.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa ada 6 siswa atau 20% siswa memiliki skor Lingkungan Sosial di bawah nilai rata-rata kelas, ada 14 siswa atau 46.7% siswa memiliki skor Lingkungan Sosial sama dengan nilai rata-rata kelas, dan ada 10 siswa atau 33.3% siswa memiliki skor Lingkungan Sosial di atas nilai rata-rata kelas.

b. Hasil Penelitian Variabel Imajinasi

Instrumen Imajinasi berjumlah 24 butir pernyataan. Jawaban diberi nilai skor 4 sampai dengan 1 untuk jawaban pernyataan positif, dan sebaliknya nilai 1 sampai dengan 4 untuk jawaban pernyataan negatif. Skor teoritik tertinggi adalah 96 dan terendah 24. Dalam kelompok ini, responden berjumlah 30 orang, skor tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 57. Adapun jumlah total skor 2342, rata-rata hitung (\bar{X}) 78.07 varians (s^2) 97.93 dan simpangan baku (s) 9.9.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa ada 7 siswa atau 23.3% siswa memiliki skor Imajinasi di bawah nilai rata-rata kelas, ada 16 siswa atau 53.3% siswa memiliki skor Imajinasi sama dengan nilai rata-rata kelas, dan ada 7 siswa atau 23.3% siswa memiliki skor Imajinasi di atas nilai rata-rata kelas.

Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov (K-S) dan diperoleh untuk variabel Lingkungan Sosial (X) adalah 0.156 dan variabel Imajinasi (Y) adalah 0.197. Kriteria pengujian menunjukkan bahwa signifikansi uji, nilai terbesar dibandingkan dengan nilai tabel K-S. Jika nilai terbesar < nilai tabel K-S, maka H_0 diterima; H_a ditolak. Jika nilai terbesar > nilai tabel K-S, maka H_0 ditolak; H_a diterima. Berdasarkan tabel K-S ternyata dengan $n = 36$ dan $\alpha 0.05$ diperoleh harga tabel K-S = 0.224. Karena α maksimum dari variabel Lingkungan Sosial (X) = 0.156 dan variabel Imajinasi (Y) = 0.197 lebih kecil (<) dari harga tabel, maka H_0 diterima. Dengan demikian berarti data populasi berdistribusi normal.

Uji Homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Jika F hitung < F tabel, berarti homogen, jika F hitung > F tabel, berarti tidak homogen. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui F

hitung sebesar 0.123 dan F tabel sebesar 1.94, berarti $0.123 < 1.94$ data bersifat homogen.

Uji hipotesis penelitian yang dilakukan adalah uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Model persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$.

Untuk melihat hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y adalah dengan jalan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel. Pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 30 diperoleh F hitung sebesar 634.49 dan F tabel sebesar 4.2. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan signifikan karena F hitung $>$ F tabel atau $634.49 > 4.2$. Hipotesis persamaan regresi linear melawan tidak linear diterima sebab $0.127 < 5.79$. Dengan hasil pengujian tersebut maka persamaan regresi sah bagi kesimpulan yang diperlukan.

Persamaan regresi linear sederhana menggunakan uji analisis regresi sederhana yaitu $\hat{Y} = a + b(X)$ diketahui $\hat{Y} = 53.67 + 1.03(X)$ dan berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa data tersebut berbentuk linear. Tabel anava $\hat{Y} = 53.67 + 1.03(X)$ dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Anava $\hat{Y} = 53.67 + 1.03(X)$

Su.Va	db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	30	185770			
Reg a	1	182832	182832.13		
Reg b	1	2813.7	2813.70	634.49	4.2
Sisa	28	124.17	4.43		
Tu Cocok	22	1	1	0.127	5.79
Galat	4	31.50	8		

Manusia adalah mahluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia pasti berhubungan dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat membentuk perkembangan psikologis anak. Pada masa kanak-kanak, sebagian besar yang biasa dilakukan anak-anak adalah berimajinasi. Ungkapan seperti “Seandainya aku menjadi seorang dokter,” “Seandainya aku bisa jadi polisi,” atau “Seandainya aku bisa jadi guru” merupakan contoh dari imajinasi anak. Sebagai ilustrasi lain sebagian anak perempuan kerap kali melakukan sosiodrama dengan berpura-pura memasak, menyetrika, dan

mencuci, atau bergabung dengan teman lain untuk berpura-pura menjadi sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Itu semua adalah contoh sederhana tentang dunia imajinasi anak yang biasa kita lihat sehari-hari.

Imajinasi merupakan sumber konstruksi, tetapi belum dapat mengkonstruksi kebenaran, karena kebenaran hanya dapat dikonstruksi oleh akal. Wilayah imajinasi ada di dalam ide-ide manusia, bukan fakta objektif. Oleh sebab itu kebenaran saintifik dan kebenaran imajinatif sangat berbeda jauh. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana seorang anak bertempat tinggal. Lingkungan sosial terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi seorang anak, lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan psikologisnya, membentuk kepribadian dan karakternya. Orang tua, guru, teman bermain di sekolah ataupun teman bermain di wilayah tempat tinggal anak, adalah orang-orang terdekat yang ada di sekitar kehidupan anak yang dapat mengembangkan imajinasi anak.

Imajinasi anak berkembang dengan pesat di usia tertentu dan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berimajinasinya adalah lewat *role play* atau bermain peran. Inti cerita bermain peran bisa berasal dari lingkungan sosial dimana anak bertempat tinggal. Sebagai orang tua atau guru, bermain peran yang akan dilakukan anak mungkin bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga kita perlu mengetahui secara detil cara mengasah imajinasi anak dengan bermain peran sebelum mulai mempraktekannya.

Hal terpenting yang harus diingat adalah fakta bahwa kita harus berperan aktif mengawasi dan membimbing mereka dalam bermain peran, apapun bentuk peran yang dipilih nantinya. Pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru terhadap perkembangan imajinasi anak nantinya akan membuat sang anak semakin kreatif dalam mengembangkan bakatnya. Selain itu, orang tua dan guru juga bisa membantu mengontrol perkembangan emosi anak.

Anak-anak adalah aktor alami dan mereka selalu bisa menciptakan petualangan besar yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Pada kenyataannya, anak yang kreatif seringkali tidak memerlukan teman untuk bermain peran. Sebagian dari mereka malah merasa nyaman saat bermain dengan imajinasinya dan berbicara dengan teman-teman lain yang ia ciptakan dalam pikirannya sendiri dan diwujudkan dalam bentuk mainan seperti boneka. Anak seperti ini bahkan bisa mereka-reka cerita dan membuat kita sebagai orang tua

atau guru merasa takjub. Jika kita sebagai orang tua atau guru mengalami hal yang sama, bukan berarti tugas kita untuk mengasah imajinasi anak dengan bermain peran telah usai. Pengawasan kita tetap diperlukan.

Pada *role play*, lazimnya ada dua jenis peran yang biasa dimainkan, yaitu peran makro dan mikro. Peran makro biasanya dimainkan oleh anak itu sendiri sedangkan yang mikro kerap kali “diwakilkan” pada benda yang lainnya. Peran-peran makro bisa berupa dokter, guru, polisi, dsb. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan sosial emosionalnya. Selain itu, bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kognitif atau daya pikir dan bahkan membantu perkembangan kemampuan berbahasanya.

Rumah boneka contohnya. Dimana anak-anak perempuan bermain peran dengan menirukan perlakuan orangtua kepada keluarga mereka seperti memasak dan memberi makan boneka. Berpura-pura menjadi banyak karakter dari bermain peran sebagai bunda, peran ayah, pengasuh, pembantu rumah tangga atau bahkan tetangga sekitar rumah. Saat ini baju-baju kostum berbentuk karakter-karakter yang menarik untuk anak-anak banyak tersedia di toko-toko. Selain lucu untuk dilihat, dengan memakai kostum ini akan memberikan nilai tambah dalam mengasah imajinasi anak dengan bermain peran. Baju berbentuk binatang, baju princess untuk anak perempuan lengkap dengan tiaranya, baju polisi ataupun superhero lengkap dengan senjata dan jubahnya untuk anak laki-laki bisa bermain peran sedang menyelamatkan dunia.

Mengajak anak tetangga untuk ikut bermain adalah ide yang baik, sebab sang anak tidak hanya belajar kreatif, namun juga belajar berkomunikasi dengan orang lain. Selain mengawasi, sebagai orang tua, kita juga bisa turut berperan dalam permainan ini, sehingga kita juga bisa mengajari putra-putri kita untuk memahami dan membedakan mana yang nyata dan mana yang hanya sebatas imajinasi. Apakah sang ayah juga disarankan ikut bermain peran seperti halnya sang ibu? Ya, sang ayah juga bisa bergabung dalam permainan ini dan justru akan memperkaya cerita yang dipilih anak.

Hal ini akan membuat sang anak semakin kreatif dalam menyerap cerita dan memahami alur serta perannya. Tentu saja, percakapan sederhana yang memberi dorongan positif bisa disisipkan saat bermain peran agar sang anak merasa senang dan makin bersemangat dalam berimajinasi yang positif sesuai dengan perkembangan usianya.

SIMPULAN

Sebuah imajinasi lahir dari proses mental yang manusiawi. Proses ini mendorong semua kekuatan yang bersifat emosi untuk terlibat dan berperan aktif dalam merangsang pemikiran dan gagasan kreatif, serta memberikan energi pada tindakan kreatif. Kemampuan imajinatif anak merupakan bagian dari aktivitas otak kanan yang bermanfaat untuk kecerdasannya. Di masa balita, imajinasi merupakan bagian dari tugas perkembangannya, sehingga anak sangat suka membayangkan sesuatu, mengembangkan khayalannya dan bercerita membagi ide-ide imajinatifnya kepada orang lain, khususnya guru dan orang tuanya. Karena itu, berimajinasi mampu membuat anak mengeluarkan ide-ide kreatifnya yang kadang kala “mencengangkan”. Hal ini sangat wajar karena seiring pertambahan usianya, otak anak lebih aktif merespon setiap rangsangan. Di benaknya muncul banyak pertanyaan yang mendorongnya untuk melakukan banyak pengamatan. Pertanyaan dan pengamatan yang dilakukannya itu, akhirnya membuat anak merasa nyaman berada di dalam imajinasinya.

Lingkungan merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap imajinasi anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi imajinasi anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan imajinasi anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas yang tinggi terhadap sesama serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Selanjutnya lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga mempunyai

peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak dalam berimajinasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku, anak mengikuti berbagai perilaku yang dilakukan temannya, dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersifat positif maupun negative menurut keyakinannya

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadib, Sutari Imam, 2009, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Andi Offset
- Deradjat, Zakiyah, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
- Gunadi, Andi Ahmad, 2014, *Pemilihan Media Pembelajaran Siswa Taman Kanak-Kanak*, Jakarta, UMJ Press
- Hertati, 2013, *Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Semangat Belajar Warga Belajar dalam Mengikuti Pembelajaran Paket B di Wilayah Kerja SKB Tanah Datar*, Padang, Jurnal Spektrum PLS Volume 1 Nomor 2 Juli 2013, hal 48-62
- <http://rahmisyahputri99.blogspot.co.id/2014/12/mengembangkan-kreativitas-anak-usia.html>
- Muskibin, Imam. 2009. *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon; Waspadalah Para Orang tua, Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*. Yogyakarta: Diva Press.
- Probowati, Titik Eka, 2014, Skripsi, *Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui metode sugesti imajinasi lagu pada siswa kelas V SDN Blimbing 3 Malang*, Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=63974>.
- Purwanto, Ngalim M, 2005, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Surya, Mohamad, 2015, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.